KAJIAN ETNOMEDISIN PADA TUMBUHAN OBAT TERHADAP MASYARAKAT DI KELURAHAN POTROBANGSAN KOTA MAGELANG

KARYA TULIS ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mencapai
Gelar Ahli Madya Farmasi Pada Prodi D III Farmasi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Disusun oleh:

Yogi Dian Setya Putra
NPM : 20.0602.0007

PROGRAM STUDI D III FARMASI
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2024

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, pengobatan modern telah banyak digunakan oleh kalangan masyarakat. Sementara pengobatan tradisional masih tetap hidup dan berfungsi dalam kehidupan masyarakat. Pada pengobatan tradisional masih dilakukan karena adanya keyakinan masyarakat tertentu tentang pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun menggunakan bahan alami maupun jasa seseorang yang dipercayai dapat melakukan pengobatan (Mujahid dkk., 2019). Setiap etnis di berbagai wilayah di Indonesia memiliki pengetahuan mengenai manfaat penggunaan tumbuhan di sekitar permukiman mereka, seperti pada etnis sakai mempunyai kepercayaan, pengetahuan dalam mengolah keberagaman berbagai hayati di lingkungan sekitar untuk digunakan sebagai bahan dasar pada pengobatan mereka (Sofiyanti, 2014). Selain itu di etnis Dayak Kebahan terdapat keyakinan bahwa pada masyarakat masih mengartikan suatu penyakit selalu berhubungan dengan supranatural (Anggerainy dkk., 2017).

Tumbuhan merupakan tanaman yang dapat hidup dimana saja serta dapat dimanfaatkan dalam bebagai bidang, seperti sebagai sumber pangan, sandang, dan juga sebagai obat (Harefa, 2020). Tumbuhan obat tradisional merupakan ramuan bahan alam yang secara tradisional telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan keanekaragaman tumbuhan obat-obatan dapat menunjang adanya ketersediaan obat-obat tradisional yang siap pakai (Jumiarni & Komalasari, 2017). Pada penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sejalan dengan peradaban pada manusia dan terus dikembangkan sampai saat ini. Berbagai metode yang digunakan dalam penelitian tumbuhan obat antara lain melalui pendekatan etnobotani atau etnomedisin, skrining senyawa fitokimia, maupun pendekatan taksonomi. Pendekatan etnomedisin merupakan cara penelitian yang efektif dari segi waktu dan biaya untuk mendapatkan senyawa obat baru. Hal tersebut

mengakibatkan penelitian etnomedisin terus dilakukan di berbagai daerah termasuk Indonesia (Silalahi dkk., 2018).

World Health Organization (WHO) melaporkan penggunaan obat tradisional telah digunakan di berbagai populasi di dunia, seperti Benua Eropa, tingkat penggunaan obat tradisional Belgia mencapai 42% dan United Kingdom mencapai 90%. Pada Benua Afrika, tingkat penggunaan di Benin 70%, Burundi dan Ethioppia 90% (H. Ambo Lau dkk., 2019).

Pengobatan tradisional yang telah di lakukan di beberapa etnis Indonesia di ketahui salah satunya pada suku Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka KabupatenMuna Sulawesi Tenggara. Menurut hasil wawancara ditemukan 31 spesies tumbuhan obat dari 26 famili yang digunakan dalam pengobatan (Kasmawati dkk., 2019). Penelitian lain juga menyebutkan pada etnis Batak Toba di Sumatera Utara terdapat 9 jenis suku Zingiberaceae yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional (Nasution dkk., 2020).

Pemanfaatan tumbuhan obat di berbagai daerah Indonesia belum terdokumentasi secara sistematis disebabkan rendahnya pendataan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait etnomedisin pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di Kelurahan Potrobangsan kota Magelang. Sehingga diharapkan desa tersebut memiliki informasi pemanfaatan tumbuhan obat yang lengkap. Selain itu di Kelurahan Potrobangsan belum terdapat pendataan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai sarana pengobatan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi terkait pendataan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Potrobangsan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Tingkat pemahaman Masyarakat Kelurahan Potrobangsan terkait penggunaan obat?
2. Apa saja jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan Masyarakat Kelurahan Potrobangsan sebagai etnomedisin?

3. Bagaimana cara pengolahan tumbuhan obat oleh Masyarakat Kelurahan Potrobangsan sebagai etnomedisin?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

a. Mengetahui pemanfaatan tumbuhan obat untuk pengobatan di Masyarakat Kelurahan Potrobangsan.

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahu tingkat pemahaman masyarakat terkait penggunaan tumbuhan obat
b. Mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat sebagai etnomedisin.
c. Mengetahui cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat sebagai etnomedisin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

   Menambah wawasan penulis mengenai pemanfaatan tumbuhan obat dan cara pengolahannya sebagai alterntif pengobatan penyakit.

b. Bagi Masyarakat

   Menambah informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebagai sarana alternatif pengobatan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

   Memberikan informasi mengenai tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana alternatif pengobatan beserta cara pengolahannya.

d. Bagi Institusi

   Memberikan informasi mengenai tumbuhan obat yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana alternatif pengobatan beserta cara pengolahannya di Kelurahan Potrobangsan.

2. Manfaat Operasional

Hasil penelitian akan memberikan gamabaran mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang ada di sekitar sebagai sarana pengobatan sehingga diharapkan dengan gambaran tersebut, pembaca dapat mengetahui tata cara pengolahan tumbuhan obat untuk penyakit-penyakit yang kerap dialami oleh masyarakat. Selain itu dapat memberikan informasi terhadap peneliti yang fokus dalam penemuan obat terbaru dari bahan alam untuk penyakit tertentu.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Peneltian

No.	Penelitian	Judul	Perbedaan	Hasil
1.	(Puspitadewi dkk., 2021)	Study of Ethnomedicine in Communities in Nga bean Village, Secang District, Magelang Regency	Tempat Metode Tahun	Jenis tumbuhan yang digunakan untuk dijadikan obat tradisional dalam pengobatan yaitu 38 spesies tumbuhan obat yang berasal dari 26 Famili, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan yaitu daun dan rimpang. Cara pengolahan tumbuhan untuk pengobatan yang paling banyak yaitu dengan cara direbus sedangkan cara pemakaian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah secara oral dengan cara diminum dan dimakan. Terdapat 27 spesies tanaman yang memilikinilai ICF mendekati 1.

No.	Penelitian	Judul	Perbedaan	Hasil
2.	(Umma dkk., 2021)	Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kelurahan Secang, Desa Donomulyo, Pucang, Kalijoso Dan Pancuranmas Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	Tempat Metode Tahun	Masyarakat di Kelurahan Secang, Desa Kalijoso, Donomulyo, Pucang dan Pancuran mas pada kecamatan Secang Kabupaten Magelang sedikitnya memanfaatkan 109 spesies tumbuhan obat, yang berasal dari 57 famili. Didapatkan hasil ICF sebanyak 57 jenis penyakit, dengan nilai ICF mendekati 1 (satu) sebanyak 33 khasiat dan ICF mendekati 0 (nol) sebanyak 24 khasiat. Bagian tanaman yang paling banyak digunakan masyarakat yaitu daun. Adapun cara pengolahan yang sering dilakukan oleh masyarakat yaitu digodog/direbus dengan presentase tertinggi sebesar 60,77%. Sedangkan Cara Pemakaian ramuan yang paling umum dilakukan adalah secara peroral dengan cara diminum (87,18%).
3.	(Rizka Amalia, Alfian Syarifuddin dkk., 2021)	Studi Etnomed Isin Pada Masyarakat 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang	Tempat Metode Tahun	Terdapat 3 khasiat yang mendapatkan nilai ICF (Informant upaya pengobatan pertama dan pencegahan bagi keluarga terhadap suatu penyakit. Kebiasaan ini telah lama dilakukan terutama oleh para ibu rumah tangga. Consesus Factor) tinggi yaitu khasiat sebagai keseleo, mimisan dan pelancar haid.

No.	Penelitian	Judul	Perbedaan	Hasil
4.	(Nufus, 2022)	Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Banai Karang Baru Aceh Tamiang Aceh	Tempat Metode Tahun	Tumbuhan obat yang dimanfaatkan untuk bahan obat oleh masyarakat di Desa Banai, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang berjumlah 60 spesies (37 famili). Penggunaan tumbuhan obat tertinggi adalah pada bagian daun dengan cara pemanfaatan berupa rebusan (67%), diencerkan dengan air (25%), perasan (3%), olesan (2%) , ditumbuk (1%) dan dibakar (2%). Nilai guna (UV) tertinggi diperoleh pada dua spesies yaitu Alpinia purpurata (1,00) dan Tagetes erecta (1,00), Berdasarkan ICF Informant Consensus Factor dengan nilai tertinggi terdapat pada jenis penyakit diare, asam urat, demam dan gangguan pencernaan dengan nilai rata-rata 1,00. Fidelity level (FL) tertinggi yaitu Alpinia purpurata (100%), Tagetes erecta (100%) , Hibiscus rosa sinensis (61,66%) , Jatropha curcas (46,66%),Curcuma longa (30%),Citrus x limon (26,66%), Pandanus amaryllifolius (23,33%) ,Morinda citrifolia (23,33%) , Murraya koenigii (21,66%) dan Averrhoa bilimbii (21,66%) .

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Masalah

1. Etnomedisin

Etnomedisin secara etimologi berasal dari kata ethno (etnis) dan medicine (obat). Hal ini menunjukkan bahwa etnomedisin sedikitnya berhubungan dengan dua hal yaitu etnis dan obat. Etnomedisin adalah salah satu bidang yang mengkaji hubungan antara manusia dan tumbuhan (etnobotani) yang menjelaskan perilaku atau budaya, dan pengetahuan lokal suatu masyarakat dalam menjaga kesehatanya. Pada praktiknya, pengobatan tradisional yang dilakukan seringkali menggunakan sumber hewani maupun hayati. Namun, penggunaan sumber daya hayati (tumbuhan) sebagai bahan obat memiliki frekuensi yang lebih sering digunakan.

Etnomedisin merupakan pengetahuan tentang pengembangan pengobatan yang didasarkan atas makna budaya lokal dengan strategi integrasi antara kepercayaan dan praktek pengobatan terhadap penyakit tertentu dan tidak dipengaruhi oleh kerangka obat modern sehingga pengetahuan etnomedisin pada setiap etnis adalah unik. Jenis tumbuhan obat, ramuan jamu, dan kearifan lokal masyarakat dalam pemanfaatannya sehari-hari sangat berpengaruh terhadap ragam etnomedisin. Keragaman etnomedisin yang ada di Indonesia merupakan salah satu warisan budaya Bangsa Indonesia yang tersebar diberbagai wilayah Indonesia akan tetapi belum terdokumentasi dengan baik. Upaya atau langkah konkrit sangat diperlukan untuk bisa menjaga warisan luhur tersebut agar terhindar dari kepunahan atau penyalahgunaan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (Sumawardani dkk., 2016).

Menurut (Gunadi dkk., 2017) Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat magis (spontan, kebetulan) maupunpengetahuan tradisional.

Pada sumber lain menyatakan bahwa etnomedisin yaitu hal yang berhubungan dengan Kesehatan dan pemeliharaan Kesehatan, yang merupakan praktek medis tradisional yang tidak berasal dari medis modern. Pada etnomedisin ini berlatar dari tumbuh kembangnya pengetahuan dan pengalaman setiap suku dalam memahami penyakit dan makna kesehatan yang berbeda pada setiap sukunya (Silalahi, 2016).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.15 Tahun 2018 pengobatan tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

2. Tumbuhan obat dalam etnomedisin

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai pengobatan dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Tanaman obat diartikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau seluruh tanaman yang digunakan sebagai obat dan ramuan obat-obatan (Agustinus Jefri Apel dkk, 2023).

Tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan memiliki beberapa ciri khas diantaranya:

a. Memiliki zat aktif penyembuh suatu penyakit

Tumbuhan yang dapat dijadikan obat biasanya memiliki salah satu zat aktif hasil seperti, flavanoid, tannin, fenol, saponin, alkaloid dan minyak atsiri atau zat lain (Manehat, 2018).

b. Bersifat turun - temurun

Tumbuhan yang sering digunakan sebagai tumbuhan obat biasanya diwariskan secara turun - temurun dari generasi ke generasi (Manehat, 2018).

c. Efek samping lebih kecil dari pada obat - obatan kimia

Efek samping tumbuhan obat relatif kecil jika digunakan secara tepat yaitu tepat waktu penggunaan, tepat takaran dan tepat bahan obat (Manehat, 2018).

Tabel 2. Jenis-Jenis Tanaman Herbal Di Indonesia

No.	Nama daerah	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Cara penggunaan	Kasiat
1	Ahiok/ jahe	Rimpang	Direbus	Diminum	PenghangatTubuh
2	Akayar	Daun	Direbus	Diminum	Obat Meriang
3	Akar Kuning	Akar	Langsung	Diminum	Obat Sariawan
4	Akar letop	Daun	Direbus	Dimakan	Sesak Nafas
5	Amang	Akar	Direbus	Diminum	Kaki Bengkak
6	Amiding	Daun	Langsung	Dimakan	Obat KurangDarah
7	Lengkuas	Rimpang	Ditumbuk	Ditempel	Obat Panu
8	Arok / ara	Daun	Langsung	Dimakan	Obat Mencret
9	Asam kandis	Buah	Dikunyah	Dimakan	Obat bisul dan luka
10	Bamboo Kuning	Pucuk / Tunas	Direbus	Diminum	Sakit Kuning
11	Bandotan	Daun dan Batang	Direbus	Diminum	Malaria/Influenza
12	Garinang	Buah	Dikunyah	Dimakan	Darah tinggi
13	Brotowali	Batang	Direbus	Diminum	Demam
14	Daun cengkodok	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Luka
15	Daun katuk	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Memperbanyak asi
16	Daun kayu Putih	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Sakit perut
17	Daun	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Sakit Perut
18	Manggala Daun Salam	Daun	Direbus	Diminum	Panas Dalam dan Sariawan
19	Daun Mint	Daun	Langsung	Dimakan	Ngeroyan
20	Pepaya	Daun	Direbus	Dimakan	Demam /Malaria
21	Duriot	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Susah BAB
22	Hanjuang	Daun	Direbus	Dioles	Obat Sembelit
23	Jambu batu	Daun	Direbus	Diminum	Sakit Perut
24	Jarak merah	Akar	Direbus	Diminum	Obat Sakit/Pinggang
25	Jengkol	Daun	Direbus	Dimandikan	Gatal-gatal
26	Kakayar	Akar	Direbus	Diminum	Obat Kangker
27	Kaladi	Getah	Langsung	Dioles	Sengatan / Bisa
28	Kalapa	Buah	Langsung	Dimandikan	Biduran /Penawar racun
29	Langsat	Kulit Batang	Direbus	Diminum	Cacingan
30	Kumis kucing	Daun	Direbus	Diminum	Malaria
31	Kunyit	Rimpang	Ditumbuk	Ditempel	Demam Panas
32	Lada	Daun dan Batang	Direbus	Diminum	Demam
33	Mahkota dewa	Daun dan Buah	Direbus	Diminum	Batuk
34	Manggis	Kulit batang	Direbus	Diminum	Kejengkolan
35	Medang / Madok	Daun	Ditumbuk	Ditempel	Penyakit kulit
36	Mingkudu	Buah	Langsung	Dimakan	Darah Tinggi

Sumber: (Gunadi dkk., 2017)

3. Pengolahan tumbuhan obat

a. Pengolahan dengan direbus

Cara pengolahan tumbuhan dengan direbus dilakukan dengan cara merebus bagiantumbuhan yang segar maupun kering hingga zat-zat aktif dari tumbuhan larut pada air rebusan dan kemudian diminum hangat-hangat. Biasanya untuk cara pengolahanini terdapat takaran-takaran yang digunakan (Nisyapuri dkk., 2018). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.HK.01.07/MENKES/187/2017. Formularium Ramuan Obat Tradisional.

Contoh tumbuhan obat yang direbus yaitu:

1. Jahe (Zingiber officinale Rosc)

   Bagian tanaman yang digunakan rimpangManfaat: pegel linu

   Larangan: anak 6 g, karena dapat menimbulkan borok lambung

   Efek samping: sedikit nyeri pada lambung, rasa terbakar di ulu hati

   Interaksi: obat pengencer darah

   Dosis: 3 x 5 g rimpang/hari, sebelum makan

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan diseduh dengan 1 cangkir air mendidih,diamkan, saring dan diminum sebelum makan

2. Sereh (Cymbopogon citratus)

   Bagian tanaman yang digunakan herba

   Manfaat: pegel linu

   Larangan: alergi

   Efek samping: alergi kulit

   Dosis: 2 x 2 g bonggol/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan direbus dengan 2 gelas air sampai menjadi 1 gelas, dinginkan, saring dan diminum selagi hangat.

3. Pegagan (Centella asiatica (L.) Urban)

   Bagian tanaman yang digunakan: herba

   Manfaat: kulit bersisik

   Larangan: kehamilan, menyusui, dan alergi

   Peringatan: gangguan fungsi hati, kencing manis dan gangguan siklus haid

   Efek samping: gangguan saluran cerna, mual

   Interaksi: obat kencing manis, penurun lemak darah, obat penenang dan alkohol.

   Dosis: 3 x 3 g/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan direbus dengan 2 gelas air sampaimenjadi setengahnya, kemudian dinginkan, saring dan minum

b. Pengolahan dengan membuat ramuan

Ramuan merupakan cara pengolahan tumbuhan dengan mencampur berbagai jenis tumbuhan yang berkhasiat sinergis dan kemudian merebusnya untuk diminum. Ramuan biasanya digunakan pada pengobatan ibu pasca melahirkan. Contoh penggunaan ramuan misalnya untuk obat yang diminum, ramuan yang digunakan adalah campuran dari koneng (Curcuma domestika), akar kelapa (Cocos nucifera) dan songgom (Barringtonia macrocarpa). Ramuan tersebut dibuat dengan cara merebus tumbuhan dan diminum diolah sebagai ramuan untuk ibu melahirkan agar memperbaiki agar tubuh menjadi sehat kembali seperti semula (Nisyapuri dkk., 2018),

Contoh tumbuhan obat yang dapat dibuat menjadi ramuan yaitu:

1. Jahe merah (Zingiber officinale Rosc.var. rubrum)

   Bagian tanaman yang digunakan rimpang segar.

   Manfaat: sakit pinggang

   Peringatan: alergi

   Dosis: 1 x rimpang secukupnya/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan diparut dan campur dengan asam jawa,oleskan pada bagian yang sakit.

2. Jeruk nipis (Citrus aurantifolia)

   Bagian tanaman yang digunakan buah segar

   Manfaat: nyeri haid

   Dosis: 2 x 5 sdm air perasan jeruk/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan ditambahkan minyak kayu putih 2 sdm dan kapur sirih sebesar biji asam. Aduk sampai rata. Balurkan pada bagian perutdan punggung dan biarkan sampai kering.

3. Jahe (Zingiber officinale Rosc.)

   Bagian yang digunakan: rimpangManfaat: anti mual – muntah

   Larangan: kehamilan, menyusui dan anak usia < 6 tahun,batu empedu, berisikoperdarahan

   Peringatan: jangan digunakan lebih dari 6 g dalam keadaan perut kosong.Efek samping: nyeri ulu hati dan alergi kulit

   Interaksi: obat pengencer darahDosis: 2 x 1 – 2 g/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan dihaluskan, seduh dengan air mendidih, boleh ditambahkan madu atau gula merah sesuai selera, minum selagi hangat.

c. Pemakaian dengan dimakan langsung

Cara pemakaian ini dilakukan dengan memakan langsung bagian tumbuhan obat yang berkhasiat. Misalnya, untuk rimpang kunyit (Curcuma longa) biasanya setelah dicuci rmpang tersebut dapat dikonsumsi langsung oleh penederita sakit (Nisyapuridkk., 2018).

Contoh tumbuhan obat yang dapat dimakan langsung yaitu :

1. Bayam merah (Amaranthus hybridus L.)

   Bagian tanaman yang digunakan daun segar

   Manfaat: mengatasi kurang darahLarangan: batu ginjal

   Peringatan: penggunaan jangka panjang menimbulkan batu ginjal. Perhatian pada pasien yang minum obat kencing manis, karena amaranth dapat menurunkan kadar gula darah. amaranth juga dapat menurunkan tekanan darah.Efek samping: bayam merah mengandung

kadmium, nitrat dan protein antitripsin yang dapat mempengaruhi sistem syaraf.

Interaksi: antihistamin, obat yang mempengaruhi sistem imun, obat kencing manis, obat anti hipertensi dan obat gangguan fungsi ginjal. Teh dapat menghambat penyerapan zat besi (Fe++) dari bayam merah.

Dosis: 1x1 genggam daun/hari

Cara pembuatan/penggunaan: bahan dihaluskan, ditambahkan air ½ gelas, diperas, saring, diminum sekaligus.

2. Bawang putih (Allium sativum Linn.)

   Bagian tanaman yang digunakan umbi lapis

   Manfaat: mengurangi penimbunan lemak

   Larangan: alergi

   Peringatan: meningkatkan resiko pendarahan pascaoperasi, kehamilan danmenyusui.

   Efek samping: tukak lambung.

   Interaksi: obat pengencer darah, obat penurun tekanan darah.

   Dosis: 2 x 1 siung/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan tanpa kulit dikunyah lalu dimakan.

3. Ketepeng Cina (Cassia alata (L))

   Bagian tanaman yang digunakan: daun

   Manfaat: eksim

   Peringatan: kebersihan perorangan perlu diutamakan

   Dosis: 2 x 3-5 lembar/hari

   Cara pembuatan/penggunaan: bahan dihaluskan, lalu digosokkan pada bagianyang sakit.

d. Pemakaian lainnya

Terdapat cara pemakaian tumbuhan lainnya dengan memanaskan bagian tumbuhan di atas api dan kemudian digosokkan ke badan. Cara pemakaian ini digunakan misalnya pada tumbuhn jeruk nipis (Citrus

aurantiifolia) sebagai obat flu dan batuk. Cara pengolahannya dengan jeruk nipis dikasih kapur sirih lalu dipanggang diatas api, lalu setelah dipanggang airnya diminum (Nisyapuri dkk., 2018).

Contoh tanaman obat dengan pemakaian lainnya yaitu:

1. Pepaya (Carica papaya L.)

   Bagian tanaman yang digunakan getah dari buah pepaya mentah.
   Manfaat: luka bakar ringan
   Larangan: luka bakar terbuka
   Peringatan: ramuan hanya digunakan pada luka bakar yang baru dan ringan, belum melepuh. Jangan sampai terkena mata karena dapat menyebabkan kebutaan. Beberapa orang alergi terhadap papain.
   Efek samping: alergi
   Dosis: 1 x 1 sdm getah/hari
   Cara pembuatan/penggunaan: campurkan 1 sdm getah dengan 1 sdm minyakkelapa hingga tercampur sempurna, oleskan pada bagian yang sakit.

2. Lidah Buaya (Aloe vera Lamk)

   Bagian tanaman yang digunakan daun segar
   Manfaat: luka bakar ringan
   Larangan: luka bakar terbuka
   Peringatan: ramuan hanya digunakan pada luka bakar yang baru dan ringan,belum melepuh.
   Dosis: 1 x 1 daun /hari
   Cara pembuatan/penggunaan: bahan dikupas, daging dihaluskan dan oleskan pada bagian yang sakit.

3. Pipermin (Mentha piperita L.)

   Bagian tanaman yang digunakan daun segar
   Manfaat: gigitan serangga Larangan: tidak boleh diberikan di daerah muka terutama pada anak < 8 tahun
   Peringatan: minyak pipermin bila diberikan di muka atau dada pada bayi, terutama sekitar hidung dapat menimbulkan kesulitan bernafas

sampai henti nafas.

Efek samping: alergi

Dosis: daun segar 1 genggam (80 g)

Cara pembuatan/penggunaan: bahan ditumbuk sampai halus, bubuhkan pada bagian yang sakit, lalu balut dengan perban.

4. Cara pengobatan dengan metode tradisional

a. Pijat dan Diurut

Tindakan pinjat urut dilakukan pada bagian tubuh yang sakit misalnya pegal linu diotot, patah tulang, terkilir, sesak nafas dan lainnya. Tindakan ini biasanya disertai minyak kelapa dicampur irisan bawang merah atau jeruk nipis.

b. Dibalur atau Diboreh

Pengobatan ini biasanya dengan cara mengunyah atau menumbuk ramuan obat baikhanya tumbuh-tumbuhan atau dicampur zat lain misalkan kapur sirih, minyak kelapa dan lain-lain. Cara pemakaian dibalurkan merata ke bagian yang sakit atau kalau perlu seluruh badan atau hanya ditempelkan di bagian badan tertentu.

c. Jamu

Jamu biasanya disediakan secara tradisional misalnya seperti sediaan seduhan, cairan yang berisi seluruh bahannya tumbuhan yang menjadi penyusun jamu. Padaumumnya jamu dibuat dengan mengacu pada resep peninggalan leluhur yang disusun dari berbagai tumbuhan obat yang berkhasiat (Oktariani Putri S, 2018).

5. Masyarakat Kelurahan Potrobangsan

Kelurahan Potrobangsan adalah kelurahan yang berada di Kecamatan Magelang Utara Kota Magelang, Jawa Tengah. Kelurahan Potrobangsan merupakan pada Kelurahan yang memiliki ciri seperti sebuah daerah kota dan masih dalam tahap berkembang. Kelurahan Potrobangsan terletak dekat dengan sarana kesehatan seperti apotek, puskesmas dan klinik

bersalin. Secara administrasi wilayah Kecamatan Magelang Utara seluas 6.128 km2 serta terletak antara 110o13’7” - 110o13’39” Bujur Timur dan antara 7o27’12”–7o28’12” Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Kecamatan Secang Kabupaten Magelang.
b. Sebelah Timur : Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang.
c. Sebelah Selatan : Kecamatan Magelang Tengah.
d. Sebelah Barat : Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang (Data Primer, Kecamatan Magelang Utara).

6. Parameter Studi Etnomedisin

Parameter studi etnomedisin menggunakan dua macam analisis, yaitu *Relative Frequency Of Citation* (RFC) dan *Informant Consensus Factor* (IFC). Data etnomedisin dianalisis secara kuantitatif menggunakan RFC yang menunjukan pentingnya spesies tumbuhan obat secara lokal. Nilai RFC yang tinggi menunjukan keunggulan suatu spesies tumbuhan diantara para informan. Nilai RFC mungkin satu (1) untuk spesies tumbuhan tertentu jika informan melaporkan spesies tumbuhan tersebut berkhasiat. Sedangkan nilai RFC dapat bernilai nol (0) jika tidak terdapat informan yang menyebutkan penggunaan spesies tumbuhan (Rehman dkk., 2017)

$$\mathbf{RFC = FC/N}$$

Keterangan :

FC : Jumlah informan yang menyebutkan kegunaan suatu jenis tumbuhan

N : Jumlah total narasumber

Informant Concensus Factor (ICF) digunakan untuk mengidentifikasi kategori yang paling penting pada suatu penelitian dan digunakan sebagai parameter pada spesies tumbuhan untuk dilaksanakan penelitian yang lebih mendalam. Nilai ICF akan bernilai rendah (mendekati nol) jika informan tidak bertukar informasi tentang penggunaan tumbuhan tersebut dalam pengobatan tradisional. Nilai akan tinggi (mendekati satu jika ada

kriteria seleksi yang diidentifikasi dengan baik dimasyarakat dan atau jika informan saling bertukar informasi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian berdasarkan kategori (Aziz & Hasna, 2021). ICF dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

ICF = (Nur-Nt)/(Nur-1)

Keterangan:

Nur :Jumlah informan yang mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan untukmengobati penyakit

Nt. : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit

Penelitian lain pada studi etnobotani tumbuhan di Desa Banai , Karang Baru, Aceh Tamiang diketahui tanaman obat sebanyak 60 jenis yang dikelompokkan ke dalam 37 Famili yang telah dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Formant Consensus Factor (ICF) Hasil perhitungan ICF diperoleh yaitu 29 jenis penyakit yang dikelompokkan dalam 2 jenis penyakit yang memiliki tingkat homogenitas atau keseragaman informasi yang tinggi (ICF mendekati 1) yaitu diare, asam urat, demam, gangguan pencernaan. Nilai ICF merupakan nilai kepercayaan masyarakat terhadap potensi setiap tumbuhan obat yang berfungsi untuk mengobati penyakit dan diteliti lebih lanjut terutama senyawa bioaktifnya dan aktivitasnya sebagai obat tradisional (Nufus, 2022)

7. Profil Studi Etnomedisin di Magelang

Studi etnomedisin telah dilakukan di wilayah Magelang. Berdasarkan dari literatur, ada empat penelitian etnomedisin yang dilakukan di Secang, Magelang. Pada jahe dan Jambu merupakan tumbuhan obat yang banyak dimanfaatkan masyarakat yang memiliki nilai RFC tertinggi yakni 0,744. Bagian tumbuhan jahe yang dimanfaatkan pada masyarakat adalah bagian rimpangnya yang digunakan sebagai obat batuk, masuk angin, pegal linu,

penghangat badan, dan untuk meningkatkan imunitas dapat dikonsumsi dua kali sehari. Bagian tumbuhan jambu yang dimanfaatkan adalah buah yang di konsumsi satu kali sehari sebagai obat untuk penyakit diare, Demam BerdarahDengue (DBD), dan sumber vitamin. C (Puspitadewi dkk., 2021).

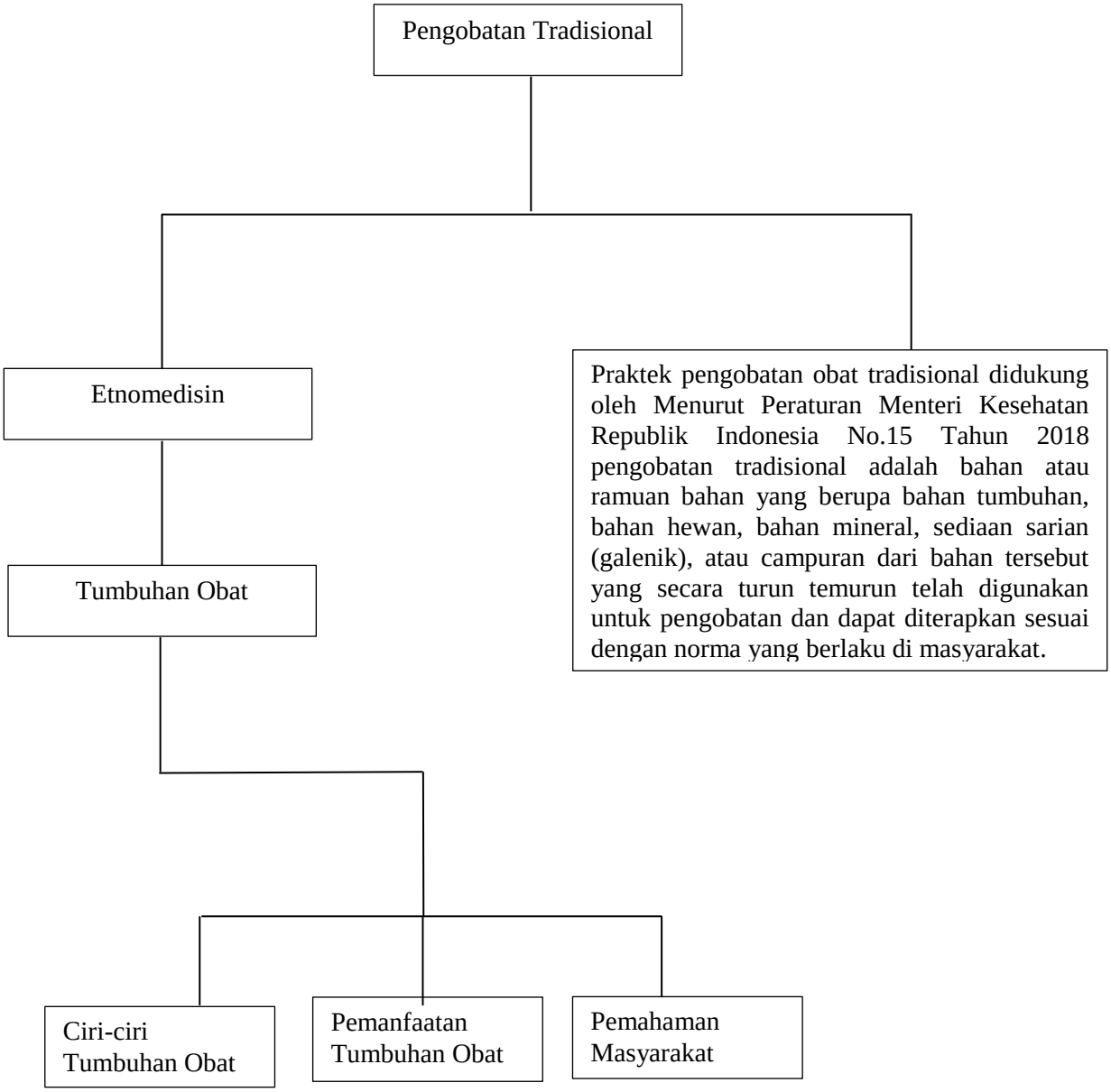
RFC terendah yakni 0,002 didapatkan dari buah bengkoang, biji matahari, bunga lawing, daun cincau, cabe puyang, akar ginseng, daun jati, daun ketepeng cina, biji ketumbar, buah melon, buah nanas, daun okra, daun pukis, daun putri malu, daun salak, daun sengketan, daun semanggi, daun sidagori, bunga talang, dan wortel (Rizka Amalia, Alfian Syarifuddin dkk., 2021).

Khasiat tumbuhan obat yang diketahui pada masyarakat dapat dihitung menggunakan analisis ICF. Pada masyarakat Secang, Magelang mengetahui beagam khasiat atau manfaat dari tumbuhan obat. Berdasarkan literatur diketahui ICF yang tinggi bernilai satu untuk khasiat tumbuhan pada pengobatan kesleo, sakit maag, antiseptik, menambah nafsu makan, penghangat, insomnia, demam berdarah, mual, penguat gigi, diare, sakit mata, masuk angin, vitamin C, dan imunitas tubuh. Sedangkan untuk nilai ICF yang rendah didapatkan nilai yaitu 0,01-0,10 untuk tumbuhan obat yang berkhasiat pada pengobatan sakit perut, sariawan, radang tenggorokan asma, malaria, ambeien, dan melancarkan pencernaan (Syarifuddin dkk.,2022).

Pada penelitian lain pengobatan menggunakan tumbuhan sebagai obat pada saat mereka sakit saja atau masyarakat bisa menyebutnya sebagai terapi kuratif. Terapi kuratif adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan suatu penyakit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kondoy dkk., t.t.2014). Bahwa terapi kuratif merupakan suatu serangkaian pengobatan yang ditujukan untuk menyembuhkan suatu penyakit, mengurangi sakit yang diderita, dan mengendalikan suatu penyakit. Sedangkan terapi preventif merupakan kegiatan pencegahan suatu penyakit (Sudjadi dkk., 2018). Hal ini dapat dikatakan bahwa mayoritas masyarakat di 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang ini menggunakan tumbuhan sebagai obat pada saat

mereka sakit atau kurang sehat saja dan pada saat mereka sakit mereka berupaya untuk langsung mengobatinya sehingga sakitnya tidak berangsur lama, akan tetapi tergantung pada kondisi keparahan pada penyakitnya juga, jika kondisi keparahan penyakitnya berat seperti penyakit stroke, jantung, kanker, maka pengobatannya tidak bisa hanya dilakukan selama 3 hari saja akan tetapi bisa memakan waktu beberapa bulan, tergantung pada faktor pendukungnya. Salah satu factor pendukungnya yaitu faktor pikiran, faktor pikiran ini sangat mempengaruhi durasi waktu ketika seseorang sedang menjalani sebuah terapi (Syarifuddin dkk., 2022)

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional di Kelurahan Potrobangsan Kota Magelang merupakan penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan sebuah metode penelitian yang mendeskripsikan suatu objek sesuai dengan sifatnya. Penelitian tidak memanipulasi variabel ataupun mengontrol variabel penelitian. Data yang dilaporkan merupakan data yang diperoleh peneliti seperti berdasarkan peristiwa yang terjadi pada saat itu (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018). Pada penelitian dilakukan secara observasi menggunakan formulir wawancara. Penelitian deskriptif tersebut merupakan metode pengkajian yang berorientasi terkait dengan keterlibatan serta peran aktif masyarakat dalam memperoleh informasi meliputi nama tumbuhan obat, khasiat, bagian tanaman obatyang digunakan, cara pengolahan, cara penyajian, dan frekuensi penggunaannya.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu objek penelitian yang memiliki beragam variasi antara satu dengan yang lain ditentukan oleh peneliti untuk dikaji, dianalisis informasinya sehingga dapat ditarik kesimpulannya (Ridha, 2017). Pada penelitian ini digunakan batasan variable yakni pemanfaatan tumbuhan obat dan pemahaman masyarakat mengenai tumbuhan obat sebagai sarana untuk pengobatan.

C. Definisi Operasional

1. Etnomedisin merupakan pengetahuan tentang pengembangan pengobatan yang didasarkan atas makna budaya lokal dengan strategi integrasi antara kepercayaan dan praktek pengobatan terhadap penyakit tertentu mengenai jenis tumbuhan yang digunakan sebagai bahan baku obat, termasuk bagian

tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, cara penyajian, dan frekuensi penggunaannya. Informasi terkait etnomedisin didapatkan melalui wawancara kepada responden yang memiliki pemahaman mengenai pemanfaatan tumbuhan obat.

2. Tumbuhan obat yakni tanaman yang meliputi rimpang, batang, daun, bunga, buah, dan biji yang memiliki khasiat atau manfaat yang dapat menyembuhkan satu atau lebih penyakit dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan dalam pembuatan obat modern maupun tradisional.
3. Masyarakat Kelurahan Potrobangsan merupakan masyarakat yang telah menetap selama kurang dari 10 tahun dan berusia mulai dari 30 tahun sampai kurang lebih 70 tahun serta memiliki pemahaman mengenai tumbuhan obat sebagai alternatif dalam pengobatan suatu penyakit.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Menurut Nanang Martono (2015) populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah peneliti. Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Potrobangsan, Kota Magelang.

2. Sampel

   Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yaitu sejumlah individu yang dipilih dari populasi dan merupakan bagian yang mewakili keseluruhan anggota populasi (Suriani dkk.,2023). Sampel yang digunakan dalam penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dimana peneliti memastikan pengujian ilustrasi melalui metode menentukan identitas special yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan dapat menanggapi kasus riset tersebut (Lenaini, 2021). Sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yaitu:

Kriteria-kriteria inklusi:

a. Responden merupakan masyarakat Kelurahan Potrobangsan, kota Magelang.
b. Memiliki usia 30 tahun sampai kurang lebih 70 tahun
c. Masyarakat yang menyetujui dijadikan informan
d. Masyarakat yang paham mengenai penggunaan dan pemanfaatan tumbuhan sebagai sarana pada pengobatan

Kriteria-kriteria eksklusi:

Masyarakat yang menjadi responden tidak menyelesaikan wawancara

Perhitungan Sampel:

Tabel 3. Populasi Masyarakat Kelurahan Potrobangsan

No.	Nama Dusun	Jumlah
1.	Potrosaran	128
2.	Kebonpolo	41
3.	Kebondalem	100
4.	Potrobangsan 1,2	160
5.	Potrobangsan 3,4,5	109
6.	Tuguran	138
7.	Dumpoh	107
	Total	783

Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin :

$$\mathbf{n = N/(I + Ne^2)}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : Nilai Presisi (10%)

Hasil perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin :

$n = 783 / (1 + 783 \times (0,1)^2)$

$n = 783 / (1 + 783 \times 0,01)$

$n = 783 / (1 + 7,83)$

$n = 783 / 8,83$

n = 88, 67 dibulatkan menjadi 89

Tabel 4. Perhitungan Jumlah Responden Tiap Dusun

No	Nama Dusun	Perhitungan	Jumlah
1.	Potrosaran	128 / 783 x 89	15
2.	Kebonpolo	41 / 783 x 89	5
3.	Kebondalem	100 / 783 x 89	11
4.	Potrobangsan 1 dan 2	160 / 783 x 89	18
5.	Potrobangsan 3, 4, 5	109 / 783 x 89	12
6.	Tuguran	138 / 783 x 89	16
7.	Dumpoh	107 / 783 x 89	12
	Total		89

E. Tempat dan Waktu

1. Tempat

   Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Potrobangsan Kota Magelang

2. Waktu

   Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2024

F. Instrumen dan Pengumpulan data

1. Instrumen

   Instrument yang digunakan dalam penelitian diantaranya: formular wawancara dan alat tulis.

2. Metode pengumpulan data

   Pengumpulan data di Kelurahan Potrobangsan Kota Magelang menggunakan teknik wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan data diri. Jenis tumbuhan obat, khasiat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, cara pemakaian, dan frekuensi penggunaan.

G. Metode Pengolahan dan Analisis Baru

1. Metode pengolahan

Penelitian kuantitatif terkait teknik pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya:

a. Editing

   Penyunting data merupakan pemerikasaan atau koreksi data yang telah dikumpulkan. Pengeditan data dilakukan untuk melengkapi kekurangan atau menghilangkan kesalahan yang terdapat pada data mentah.

b. Coding

   Coding data merupakan pemberian kode-kode tertentu pada tiap-tiap data termasuk memberikan kategori untuk jenis data yang sama. Kode yang diberikan memiliki makna sebagai kuantitatif atau berbentuk score.

c. Data entry

   Data entry merupakan pengisian kolom dengan kode sesuai dengan jawaban masing-masing pertanyaan.

d. Tabulasi data (Tabulating)

   Tabulasi merupakan proses untuk menempatkan data dalam bentuk tabel dengan cara membuat tabel yang berisikan data sesuai dengan kebutuhan analisis. Tabulasi data adalah membuat penyajian data sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Editing

   Pengeditan merupakan pemeriksaan data yang telah dikumpulkan. Pengeditan dilakukan karena kemungkinan ada data yang masuk tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan kebutuhan.

f. Processing

   Processing merupakan proses setelah semua kuesioner terisi penuh dan benar serta telah dikode jawaban pada kuesioner kedalam aplikasi pengolahan data di komputer.

g. Cleaning data

   Cleaning data merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientry untuk mengetahui kemungkinan terjadinya kesalahan pada saat memasukan data.

2. Analisis Data

Pada saat sebelum penyajian data dilakukan, data yang terkumpul akan dianalisis terlebih dahulu menggunakan analisis ICF dan RFC. Nilai ICF yang telah dihitung bertujuan untuk menganalisis tingkat homogenitas informasi dari responden. Sedangkan untuk perhitungan nilai RFC bertujuan untuk menggambarkan distribusi tentang pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan.

Perhitungan nilai ICF yaitu :

$$\mathbf{ICF = (Nur\text{-}Nt)/(Nur\text{-}1)}$$

Keterangan :

Nur: Jumlah informan yang mengetahui dan/atau menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit

Nt : Jumlah tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit

Perhitungan nilai RFC yaitu :

$$\mathbf{RFC = FC/N}$$

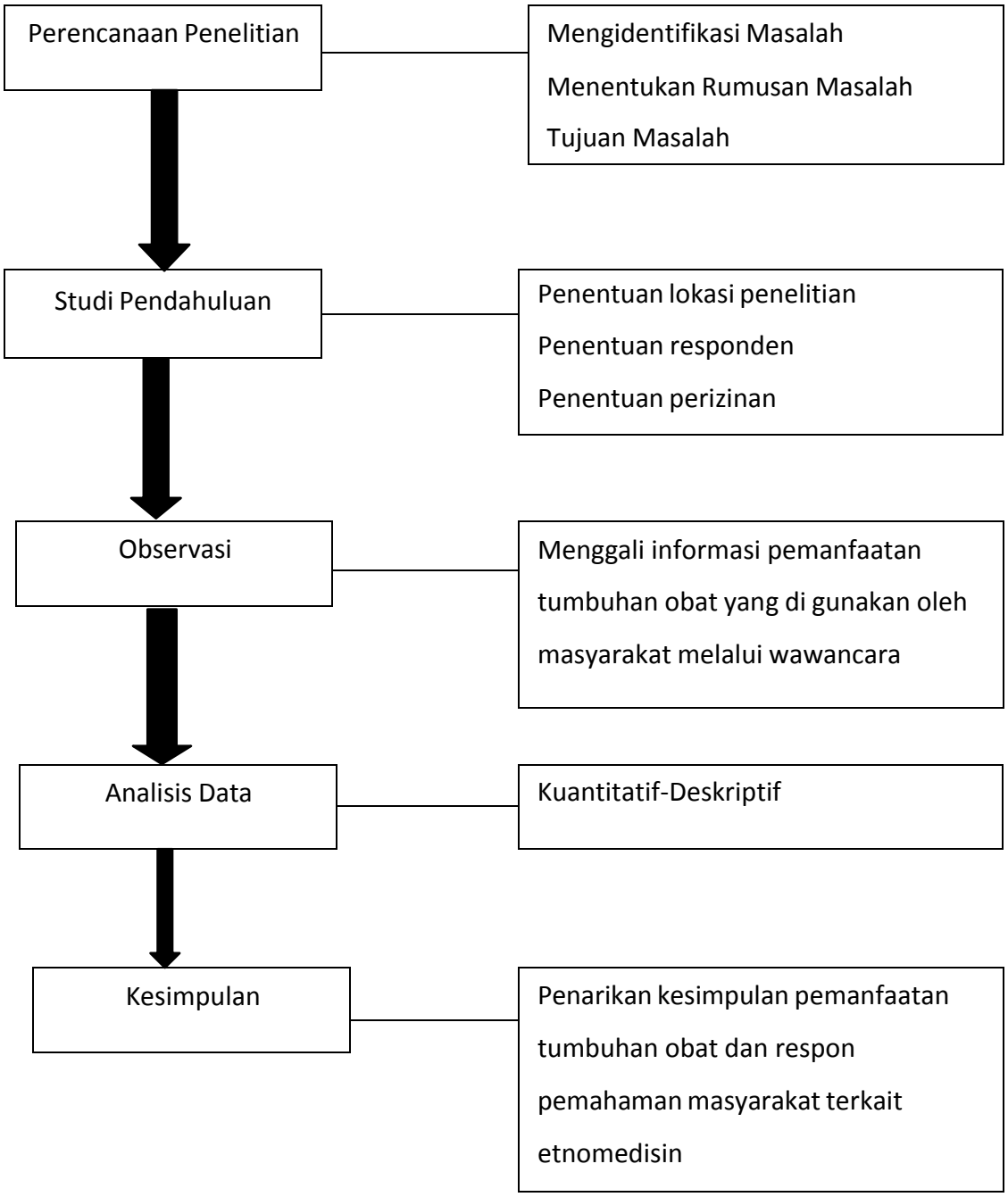
Keterangan :

FC : Jumlah informan yang menyebutkan kegunaan suatu jenis tumbuhan

N : Jumlah total narasumber

(Umma dkk., 2021)

H. Alur Penelitian



Gambar 2. Alur Penelitian

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pada data hasil penelitian diketahui seluruh responden mengetahui tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai pengobatan dengan persentase sebanyak 100%. Mayoritas masyarakat dalam penelitian ini mudah menjumpai keberadaan tumbuhan obat di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 65,17%. Diketahui bahwa seluruh masyarakat juga pernah mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan tumbuhan obat sebanyak 100%, dan mayoritas responden kadang-kadang menggunakan tumbuhan obat sebagai pengobatan sebanyak 71,91%. Jadi dapat disimpulkan masyarakat Kelurahan Potrobangsan memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan pada mual, panas dalam, panu, penambah nafsu makan, penghangat tubuh, batuk, sakit gigi, dan wasir. Hal ini terjadi dikarenakan hasil dari ICF pada tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit-penyakit tersebut bernilai 1, adanya homogenitas atau keseragaman informasiyang tinggi antar masyarakat.
2. Terdapat 4 jenis tumbuhan obat yang paling banyak sering digunakan oleh masyarakat Kelurahan Potrobangsan sebagai ednomedisin diantaranya yaitu jahe, kencur, kunyit, serai. Namun pada tumbuhan obat dengan frekuensi penggunaan tertinggi yaitu rimpang jahe yang digunakan sebagai penghangat tubuh, batuk, dan sembelit.
3. Pada masyarakat Kelurahan Potrobangsan mengolah tumbuhan obat dengan beberapa cara diantaranya yaitu dengan cara ditumbuk, direbus/digodok, dikunyah/dilumatkan, diseduh lainnya (diperas). Diketahui bahwa mayoritas masyarakat merebus tumbuhan obat untuk digunakan sebagai sarana pengobatan. Perebusan pada tumbuhan obat dapat membuat zat yang terkandung pada tumbuhan lebih mudah larut sehingga akan bereaksi jika dikonsumsi apabila dengan cara diminum.

B. Saran

1. Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pustaka dan dilakukannya upaya untuk pembudidayaan tumbuhan obat sebagai saran alternatif pada pengobatan.
2. Pada hasil penelitian ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti mengenai kandungan senyawa dan khasiat farmakologis yang terkandung dalam tumbuhan obat.

Daftar Pustaka

Agustinus Jefri Apel, Putri Adina, Nurul Ihratul Adwin, Filla Anggriani, Sonia Riyanti, Rahmawati, Nurul Hidayah, Putri, Saati, Fariansah, Fifi, Nursani, Nurwahidah, Nikman Azmin. (2023). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional Sebagai Kearifan Lokal Masarakat Kawasan Wisata Air Terjun Kabupaten Bima. Jurnal Sains dan Terapan, Vol.2, No. 1.

Anggerainy, S. W., Wanda, D., & Hayati, H. (2017). Combining Natural Ingredients and Beliefs: The Dayak Tribe's Experience Caring for Sick Children with Traditional Medicine.
Comprehensive Child and Adolescent Nursing, 40(sup1), 29–36. https://doi.org/10.1080/24694193.2017.1386968

Gunadi, D., Oramahi, H. A., & Tavita, G. E. (2017). Studi Tumbuhan Obat Pada Etnis Dayak Di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. 5.

H. Ambo Lau, S., Herman, H., & M., R. (2019). Studi Perbandingan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Herbal Dan Obat Sintetik Di Campagayya Kelurahan Panaikang Kota Makassar. Jurnal Farmasi Sandi Karsa, 5(1), 33–37.
https://doi.org/10.36060/jfs.v5i1.38

Harefa, D. (2020). Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA).Madani : Indonesian Journal of Civil Society, 2(2), 28–36. https://doi.org/10.35970/madani.v2i2.233

Jumiarni, W. O., & Komalasari, O. (2017). Eksplorasi Jenis Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Muna Di Permukiman Kota Wuna.

Kondoy, E. A., Posumah, J. H., & Londa, V. Y. (2014). Peran Tenaga Medis Dalam Pelaksanaan Program Universal Coverage Di Puskesmas Bahu Kota Manado.

Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. 6(1).

Mujahid, R., Wahyono, S., Priyambodo, W. J., & Subositi, D. (2019). Studi etnomedicine pengobatan luka terbuka dan sakit kulit pada beberapa etnis di Provinsi Kalimantan Timur. Kartika : Jurnal Ilmiah Farmasi, 7(1), 27. https://doi.org/10.26874/kjif.v7i1.178

Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara: Ethnobotany of Zingiberaceae as A Traditional Herbal Medicine of Batak Toba Ethnic in North Sumatera. Media Konservasi, 25(1), 98–102. https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.98-102

Nisyapuri, F. F., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Wonoharjo, Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat.

Nufus, C. A. I. (2022). Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Banai Karang Baru Aceh Tamiang Aceh. Journal of Social Research, 1(11), 263–276. https://doi.org/10.55324/josr.v1i11.302

Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village, Secang District, Magelang Regency.

Rehman, M. N., Ahmad, M., Sultana, S., Zafar, M., & Edwards, S. (2017). Relative popularity level of medicinal plants in Talagang, Punjab Province, Pakistan. Revista Brasileira deFarmacognosia, 27(6), 751–775. https://doi.org/10.1016/j.bjp.2017.09.004

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel Dan Paradigma Penelitian. 14(1).

Rizka Amalia, Alfian Syarifuddin, Syarifuddin, A., & Amalia, R. (2021). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat 5 Desa Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Jurnal Ilmiah Ibnu Sina (JIIS): Ilmu Farmasi dan Kesehatan, 6(2), 368–378. https://doi.org/10.36387/jiis.v6i2.747

Silalahi, M. (2016). Studi Etnomedisin Di Indonesia Dan Pendekatan Penelitiannya. 9.

Silalahi, M., Pikoli, M. R., & Sugoro, I. (2018). Studi Etnobotani Tumbuhan

Pangan Yang Tidak Dibudidayakan Oleh Masyarakat Lokal Sub-Etnis Batak Toba, Di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management), 8(2), 264–270. https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.264-270

Sofiyanti, N. (2014). Eksplorasi Pengetahuan Tumbuhan Obat Etnis Sakai Di Desa Petani, Duri-Riau. . . Oktober, 1(2).

Sudjadi, A., Widanti, A., Sarwo, Y. B., & Sobandi, H. (2018). Penerapan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin Yang Ideal Dalam Pelayanan Kesehatan Masyarakat Miskin MelaluiProgram Jamkesmas. Soepra, 3(1), 14. https://doi.org/10.24167/shk.v3i1.694

Sumawardani, F., Widayati, S., & Wardhani, I. P. (2016). Rancangan Program Aplikasi Informasi Ramuan Etnomedisin Obat Tradisional Indonesia Berbasis Android. 15.

Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. Jurnal IHSAN : Jurnal PendidikanIslam, 1(2), 24–36.
https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55

Syarifuddin, A., Falyauma, N., & Hidayat, I. W. (2022). Kajian Etnomedisin Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Pada Desa Terpilih Kecamatan Secang Kabupaten Magelang. Jurnal Farmasi Klinik dan Sains, 2(1), 74. https://doi.org/10.26753/jfks.v2i1.760

Umma, N., Syarifuddin, A., & Hidayat, I. W. (2021). Studi Etnomedisin Pada Masyarakat Di Kelurahan Secang, Desa Donomulyo, Pucang, Kalijoso Dan Pancuranmas KecamatanSecang Kabupaten Magelang.

Yaya Sulthon Aziz1, Nadia Hasna. (2021). Kajian Etnomedicine Tumbuhan Obat Antinflamasi Pada Masyarakat Samin Kecamatan Margomulyo Bojonegoro. Jurnal Farmasi & SainsIndonesia, Vol. 4 No. 2, 13–18.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi, 1(2), 83–90. https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20

Ananda, R. S., & Suprihati, S. (2023). Etnobotani Tumbuhan Obat yang Dijual di Blok Bahan Jamu Pasar Raya I Salatiga. Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi, 11(2), 1803. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i2.9486

Asih, S. W. (2018). Pengaruh Rebusan Daun Salam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Wisma Seruni UPT PSLU Jember. The Indonesian Journal of Health Science, 169. https://doi.org/10.32528/ijhs.v0i0.1543

Chekole, G. (2017). Ethnobotanical study of medicinal plants used against human ailments in Gubalafto District, Northern Ethiopia. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine, 13(1), 55. https://doi.org/10.1186/s13002-017-0182-7

Diana, S. N., Octavia, P., Azizah, V. A., Firmani, U., & Rahim, A. R. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pencegahan Stunting. 6.

Dwisatyadini, M. (2017). Pemanfaatan Tanaman Obat Untuk Pencegah An Dan Pengobatan Penyakit Degeneratif.

Fauziah, Maghfirah, L., & Hardiana. (2021). Gambaran Penggunaan Obat Tradisional Pada Masyarakat Desa Pulo Secara Swamedikasi. Jurnal Sains dan Kesehatan Darussalam, 1(1), 13. https://doi.org/10.56690/jskd.v1i1.11

Feberian, Y., & Fitriati, D. (2022). Klasifikasi Rimpang Menggunakan Convolution Neural Network. 3.

Indriana, N., & Swandari, M. T. K. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit X Cilacap. Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS, 2(01). https://doi.org/10.46772/jophus.v2i01.266

Kasmawati, H., Ihsan, S., & Suprianti, R. (2019). Kajian Etnomedisin Tumbuhan Obat Tradisional Suku Muna Desa Oe Nsuli Kecamatan Kabangka Kabupaten Muna

Sulawesi Tenggara. Pharmauho:Jurnal Farmasi, Sains, dan Kesehatan, 5(1). https://doi.org/10.33772/pharmauho.v5i1.8997

Mardiani, A., Dwinta, E., Sawadharmana, R. J., & Radne, I. (2024). Pengaruh Informasi Kemanfaatan Penggunaan Obat Tradisional Dan Suplemen Terhadap Kemauan Membayar Dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular Di Kota Yogyakarta. 21(1).

Muhith, Abd., Fitrah Dewi, R., Hidayati, N., Syawiril Ammah, E., Jauhari, J., & Fathkul Wahab, A. (2022). Pemanfaatan Obat Bahan Alam Untuk Menjaga Imunitas Tubuh Berdasarkan Kajian Etnobotani Dan Thibbun Nabawi. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 19(1), 85–94. https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).8434

Puspitadewi, A. R., Syarifuddin, A., & Agusta, H. F. (2021). Study of Ethnomedicine in Communities in Ngabean Village, Secang District, Magelang Regency.

Ratnawati, S., Handayani, D., Anggaeni, B., & Chasanah, I. N. (2024). WhatsApp sebagai Media Literasi Penyebaran Pengetahuan Jamu Tradisional di Masa Pandemi. 3(2).

Razak, A., Mokhtar, M. K., & Sulaiman, W. S. W. (2014). Terapi Spiritual Islami : Suatu Model Penanggulangan Gangguan Depresi.

Sari, I. D., Yuniar, Y., Siahaan, S., Riswati, R., & Syaripuddin, M. (2015). Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. Jurnal Kefarmasian Indonesia, 5(2), 123–132. https://doi.org/10.22435/jki.v5i2.4407.123-132

Sembiring, M. B. (2022). Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Di Desa Namo Mbelin Kecamatan Namorambe. 4(2).

Sri Eni, N. N., Sukenti, K., Aida, M., & Rohyani, I. S. (2019). Studi Etnobotani

Tumbuhan Obat Masyarakat Komunitas Hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Biotropika: Journal of Tropical Biology, 7(3), 121–128. https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2019.007.03.5

Sujarwo, W., & Caneva, G. (2016). Using quantitative indices to evaluate the cultural importance of food and nutraceutical plants: Comparative data from the Island of Bali (Indonesia). Journal of Cultural Heritage, 18, 342–348. https://doi.org/10.1016/j.culher.2015.06.006